JURNAL

PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF DALAM BERITA UTAMA RADAR NGANJUK

The Use Of Effective Sentences in Radar Nganjuk Headline

Oleh:

LAILI DAMAYANTI

12.1.01.07.0050

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Subardi Agan, M.Pd**
2. **Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: LAILI DAMAYANTI
NPM	: 12.1.01.07.0050
Telepun/HP	: 085736929359
Alamat Surel (Email)	: lailidamayanti10@gmail.com
Judul Artikel	: Penggunaan Kalimat Efektif dalam Berita Utama Radar Nganjuk
Fakultas – Program Studi	: FKIP-Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jln. K.H Ahmad Dahlan. No: 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti untuk diterbitkan dan disetujui oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

	Mengetahui	Kediri, 1 Agustus 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Subardi Agan, MPd	Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd	Laili Damayanti
NIDN : 0703046001	NIDN: 0708026001	NPM:12.1.01.07.0050

PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF DALAM BERITA UTAMA RADAR NGANJUK

Laili Damayanti
12.1.01.07.0050
FKIP - PBSI
lailidamayanti@gmail.com
Dr. Subardi Agan, M.Pd dan Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Laili Damayanti. NPM: 12.1.01.07.0050, Penggunaan Kalimat Efektif dalam Berita Utama Radar Nganjuk, Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UN PGRI Kediri, 2017.

Penelitian ini merupakan hasil pengamatan peneliti, bahwa dalam Berita Utama Radar Nganjuk diduga terdapat beberapa kalimat yang tidak efektif padahal menulis berita haruslah menggunakan bahasa yang efektif agar pembaca mudah memahami berita yang ditulis. Oleh karena itu, dari permasalahan yang ada pada koran Radar Nganjuk patut digunakan sebagai penelitian.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah
(1) Bagaimanakah kesepadanan kalimat pada Berita Utama Radar Nganjuk?
(2) Bagaimanakah kehematan kalimat pada Berita Utama Radar Nganjuk? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesepadanan dan kehematan kalimat dalam Berita Utama di Radar Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah Berita Utama yang mengandung ciri-ciri kalimat efektif yaitu kesepadanan dan kehematan kalimat. Teknik pengumpulan data yakni teknik dokumentasi dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang bersifat induktif.

Kesimpulan hasil penelitian ini meliputi (1) ketidaksepadanan kalimat, meliputi ketidakjelasan subjek atau predikat, penggunaan subjek ganda dalam satu kalimat, dan kata hubung intrakalimat dalam kalimat tunggal. Ketidakjelasan subjek meliputi subjek diawali *dalam, dari, untuk,* sedangkan ketidakjelasan predikat ditandai oleh predikat yang diawali oleh kata *yang*. (2) Ketidakhematan kalimat, meliputi penggunaan supeordinat pada hiponimi kata dan menjamakkan kata yang berbentuk jamak. Ketidakefektifan kalimat paling banyak ditemukan pada Berita Utama Radar Nganjuk edisi Mei sampai Juli 2016 adalah ketidaksepadanan kalimat berupa ketidakjelasan subjek atau predikat. Ciri-ciri kalimat efektif lain tidak banyak ditemukan. Penelitian ini relatif terbatas pada ketidaksepadanan kalimat dan ketidakhematan kalimat. Untuk itu, disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan fokus ketidaklogisan dan ketidakpaduan kalimat.

Kata Kunci: Kesepadanan kalimat, Kehematan Kalimat, Berita Utama.

I. LATAR BELAKANG

Berita adalah informasi tentang suatu peristiwa yang hangat. Berita merupakan informasi tentang kejadian yang baru saja terjadi, berita terdapat dua bentuk yaitu lisan dan tulis. Menuangkan informasi dalam bentuk tulisan tidaklah mudah karena harus memerhatikan kosa kata, susunan dan struktur kalimat yang tepat, bila dalam memilih kosa kata ataupun struktur kalimatnya tidak jelas, pembaca akan kesulitan dalam memahami informasinya.

Bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik (bahasa berita) juga mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa-bahasa lainnya. Ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik adalah sesuai dengan tujuan tulisan jurnalistik dan siapa pembaca ragam jurnalistik itu (Chaer, 2010:2). Oleh karena itu sebagai jurnalis harus memahami ciri bahasa jurnalistik dan harus memahami pula tujuan penulisan jurnalistik untuk memudahkan jurnalis dalam menulis informasi yang didapat. Jurnalis harus memahami dengan benar bagaimana kosa kata, dan struktur sintaksis dalam berita yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam media massa terutama media cetak seperti koran yang memiliki peran penting dalam binaan bahasa Indonesia. Selain itu, berita atau informasi yang disajikan haruslah informasi yang benar, akurat dan tidak ada rekayasa.

Oleh karena itu, bahasa berita perlu memerhatikan penggunaan kalimat efektif, dengan menggunakan kalimat efektif pembaca akan mudah memahami isi berita akan tetapi pada kenyataanya berita ditulis tidak menggunakan kalimat efektif. Padahal kualitas media massa (cetak/berita) dapat dilihat salah satunya pada penggunaan bahasanya. Berita merupakan ladang bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan produk jurnalistik yang utama dari koran adalah Berita Utama. Pada Berita Utama masih ada beberapa kesalahan dalam penulisan, pemilihan kata maupun penulisan kalimat yang kurang efektif walau mungkin ada juga penulisan berita dalam Berita Utama yang sudah tepat akan tetapi masih sedikit penulisannya yang tepat.

Terdapat pilihan kata dan kalimat efektif yang tidak tepat dalam Berita Utama selain itu dipilihnya koran Radar Nganjuk untuk memudahkan proses mendapatkan data sebagai objek penelitian. Koran Radar Nganjuk menjadi pintu bahasa bagi masyarakat di wilayah Nganjuk dan sekitarnya, diharapkan dapat menyajikan informasi yang informatif, aktual, dan bermanfaat, dengan bahasa Indonesia yang menarik, efektif dan sesuai

dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Dengan demikian secara tidak langsung masyarakat mendapat edukasi dalam pemakaian bahasa Indonesia yang efektif. Akan tetapi, hal tersebut belum menjadi prioritas utama.

Penulisan berita yang termuat pada Berita Utama masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunan kalimat efektif. Bertolak belakang dari latar belakang tersebut, dilakukan penelitian berjudul "Penggunaan Kalimat Efektif dalam Berita Utama Radar Nganjuk."

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Sebelum melakukan penelitian, pendekatan penelitian harus dipahami terlebih dahulu agar mendapatkan pendekatan yang tepat untuk penelitian yang dilakukan. Jenis pendekatan penelitian yang bisa digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan analisis framing, analisis wacana, semiotika, fenomenologi, studi kasus, dan etnografis.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Stake (dalam Creswell, 2010:20) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Fokus penelitian ini sintaksis sebagai objek kajiannya dan sebagai salah satu kajian struktural. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada yaitu berupa kalimat yang digunakan dalam surat kabar sehingga yang dihasilkan berupa deskripsi tentang kebahasaan berupa kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam Berita Utama pada Koran Radar Nganjuk.

2. Jenis Penelitian

Penelitian berdasarkan jenis datanya dibagi menjadi dua jenis yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menyajikan hasil-hasil statistik yang diwakili oleh angka-angka, sedangkan penelitian kualitatif menyajikan data yang dinarasikan data dengan kata-kata, skema serta gambar. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan objek atau

subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi terhadap penelitian yang dilakukan sehingga menemukan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Dipilihnya jenis penelitian deskriptif kualitatif, didasarkan pada data kualitatif yaitu kalimat yang terdapat dalam Berita Utama Radar Nganjuk edisi Mei sampai Juli 2016. Kedua, tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kalimat yang digunakan dalam Berita Utama Radar Nganjuk. Ketiga, sesuai dengan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016: 15), bahwa dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human intrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpul data. Pada pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2015:168) bahwa peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, jenis penelitian, wujud data, sifat data dan sumber data perlu dipertimbangkan dalam penentuan instrumen. Mengingat jenis penelitian ini adalah deskiptif kualitatif, maka instrumen penelitian ini ada dua yaitu instrumen utama (peneliti) dan instrumen pendukung (tabulasi data).

C. Tahapan Penelitian

Ada 4 tahapan pada penelitian ini. Tahapan tersebut adalah :

1. Tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal penelitian. Peneliti mengajukan judul penelitian yang kemudian disusul dengan pembuatan proposal penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi pengkajian yang mendalam yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.
3. Tahap analisis data yaitu analisis selama penelitian berlangsung hingga sesudah pengumpulan data.
4. Tahap penyusunan laporan, setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, dianalisis, dan disusun sehingga kesimpulan dapat dibuat.

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian.

Proses itu mencakup keseluruhan kerja mulai dari proses penetapan judul sampai pada proses pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juni 2016 sampai Juni 2017.

E. Sumber Data

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat pada Berita Utama dalam Koran Radar Nganjuk. Sumber data terdapat pada Berita Utama yang terbit bulan Mei sampai Juli 2016. Data tersebut diteliti karena peneliti menemukan beberapa kesalahan penggunaan kalimat efektif pada Berita Utama dalam Koran Radar Nganjuk. Penulis mengambil beberapa sampel dalam enam bulan tersebut dan data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk memperoleh **deskripsi tentang penggunaan kalimat** efektif yang terdapat dalam koran.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah atau tahapan yang mengacu pada cara seseorang dalam melakukan penelitian. Prosedur pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Teknik pengumpulan data diambil data secara objektif, jelas, dan benar tertulis. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan surat kabar Radar Nganjuk pada bagian Berita Utama selama tiga bulan yakni edisi Mei sampai Juli 2016.

Data-data dianalisis dengan langkah-langkah:

1. membaca teks Berita Utama Radar Nganjuk secara seksama;
2. membaca ulang teks Berita Utama Radar Nganjuk disertai pengidentifikasian calon data, yakni kesepadanan dan kehematan kalimat dalam Berita Utama Radar Nganjuk;
3. membaca hasil kegiatan (2) untuk pengelompokan data;
4. mencatat hasil kegiatan (3) kartu data; mengelompokkan kartu-kartu data berdasarkan jenis kesalahan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode perbandingan tetap. Dinamakan metode perbandingan tetap karena dalam analisis data secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum analisis data menggunakan metode ini mencakup empat kegiatan yaitu reduksi data, kategorisasi kata, sintesisasi, dan penyusunan hipotesis kerja.

1. Reduksi Data

a. Identifikasi satuan (unit). Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengidentifikasi data yang telah tersedia.
b. Langkah selanjutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti membuat kode pada setiap satuan.

2. Kategorisasi
   a. Katergori adalah upaya memilah-milah setiap satuan dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
   b. Setiap kategori diberi nama atau label.
3. Sintesisasi
   a. Menyintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lain.
   b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi berdasarkan nama atau label.
4. Menyusun Hipotesis

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2012:324) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferabilitas*), kebergantungan (*dependality*), dan kepastian (*confirmability*).

Teknik pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian Penggunaan Kalimat Efektif dalam Berita Utama Radar Nganjuk

Deskripsi hasil laporan penelitian menjelaskan tentang kalimat efektif yang terdapat dalam koran Berita Utama Radar Nganjuk edisi Mei sampai Juni 2016. Deskripsi hasil laporan penelitian dirinci atas: (1) ketidaksepadanan kalimat berita Utama Radar Nganjuk, dan (2) ketidakhematan kalimat berita Utama Radar Nganjuk.

1. Deskripsi Ketidaksepadanan Kalimat Berita Utama Radar Nganjuk

Kalimat dinyatakan sepadan apabila terdapat keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan melalui kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Beberapa jenis ketidaksepadanan (a) ketidakjelasan subjek atau predikat, (b) kata penghubung intrakalimat tidak dipakai dalam kalimat tunggal, (c) predikat didahului kata "yang".

a. Ketidakjelasan Subjek atau Predikat

Ketidakjelasan subjek atau predikat pada suatu kalimat, tentu saja membuat kalimat itu menjadi tidak efektif. Ketidakefektifan dapat disebabkan tidak jelasnya subjek dalam kalimat. Ketidakjelasan subjek salah satunya disebabkan oleh kata penghubung di depan subjek sedangkan ketidakjelasan predikat terjadi bila didahului kata *yang*.

Berdasarkan hasil analisis data, didapat kalimat Berita Utama Radar Nganjuk yang tidak memiliki subjek.

(1) Ketidakjelasan Subjek

Kalimat efektif ditandai kejelasan subjek. Kalimat yang tidak bersubjek adalah kalimat tidak efektif, berikut contoh kalimat yang terdapat pada Berita Utama Radar Nganjuk yang dikategortikan tidak efektif.

(1) Yohanes mengatakan, revolusi belajar adalah konsep belajar kreatif. *Dalam pembelajarannya* memaksimalkan fungsikan otak kanan dan otak kiri.

KS.1/BU 26.05/01

Kesalahan yang seringkali dilakukan adalah meletakkan kata *dalam* di awal kalimat. Kebiasaan yang seperti itu dianggap bukan kesalahan karena sudah terbiasa padahal jika meletakkan kata *dalam* di awal paragraf maka subjek menjadi tidak jelas, analisis kalimatnya di bawah ini:

(01a) Dalam pembelajarannya
K
memaksimalkan fungsikan otak
P **O**
kanan dan otak kiri.

Pada kalimat di atas, kata *dalam* dihilangkan agar subjek menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, terdapat juga ketidakjelasan objek.

Ketidakjelasan objek terdapat pada kata *fungsikan*. Akhiran *–kan* pada kata tersebut menjadikan kata tersebut menjadi rancu. Agar lebih

efektif, maka akhiran –*kan* pada kata *fungsikan* dihilangkan. Perbaikan kalimat di bawah ini.

(01b) Pembelajarannya memaksimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri.
S P O

Penghilangkan kata *dalam* pada kalimat di atas menjadikan kalimat tersebut menjadi efektif sehingga mudah dipahami oleh pembaca sehingga kalimat di atas menjadi sepadan.

(2) Ketidakjelasan Predikat

Kalimat yang tidak mempunyai predikat terjadi, akibat adanya keterangan subjek yang beruntun, kemudian keterangan itu diberi keterangan lagi sehingga penulisnya terlena dan lupa kalau kalimat yang dibuat itu belum lengkap, belum berpredikat, misal sebelum predikat tersebut dicantumkan kata *yang* atau *dan* sehingga predikat kalimat menjadi hilang (Arifin,2009:120). Predikat yang didahului kata *yang* dapat menyebabkan ketidakefektifan sebuah kalimat. Predikat menjadi tidak jelas dan berubah fungsi menjadi perluasan subjek.

(2) Burhan mencontohkan, siswa tunanetra *yang mendapat soal* dalam bentuk huruf braille memerlukan pendampingan khusus.
KS.1/ BU 18.05/04

Kesalahan yang sering terjadi tapi di anggap benar salah satunya penggunaan kata *yang* didepan predikat. Predikat yang di dahului kata *yang* menjadikan predikat menjadi tidak jelas bahkan predikat menjadi hilang.

Pada kalimat diatas predikatnya hilang karena predikat di awali kata *yang*. Penghilangan kata *yang* di depan predikat menjadikan predikat menjadi jelas. Selain itu, kalimat di atas merupakan kalimat dengan perluasan objek. Objek pada kalimat di atas diperluas dengan adanya subjek dan predikat dan subjek pada perluasan objek tersebut diperluas lagi dengan adanya subjek dan predikat sehingga bila kata *yang* di depan predikat menjadikan kalimat tersebut tidak jelas. Perbaikan kalimat di atas:

(02a) Burhan mencontohkan, siswa tunanetra mendapat soal dalam bentuk huruf braille memerlukan pendampingan khusus.
S P S P

Penghilangan *yang* pada kelompok kata *yang mendapat soal* membuat kalimat itu lengkap bersubjek dan berpredikat sehingga kalimat di atas menjadi kalimat yang efektif dan lengkap unsur kalimatnya.

Selain ketidakjelasan subjek, dalam Berita Utama Radar Nganjuk juga terdapat ketidakjelasan predikat. Ketidakjelasan disebabkan oleh predikat yang di awali oleh kata *yang*. Kata *yang* didepan predikat menjadikan kedudukan predikat hilang dan berubah fungsi menjadi atribut, sehingga agar predikat menjadi jelas haruslah kata *yang* dihilangkan agar.

Tidak hanya ketidakefektifan subjek dan predikat yang terdapat dalam Berita Utama Radar Nganjuk, berikutnya ada juga data yang tergolong dalam ketidaksepadanan kalimat.

b. Penggunaan Kata Hubung Intrakalimat dalam Kalimat Tunggal

Kata penghubung merupakan kata yang berfungsi menghubungkan antar klausa dalam kalimat majemuk. Kalimat dinyatakan sepadan apabila menghindari kata penghubung intrakalimat dalam kalimat tunggal. Kata penghubung intrakalimat *sedangkan* dan *sehingga* hanya digunakan dalam kalimat majemuk dan tidak boleh ada dalam kalimat tunggal.

(3) Khusus untuk 130 unit rumah tersebut merupakan usulan DPR RI yang melakukan reses di Nganjuk. *Sehingga tahun ini* total ada 630 rumah yang diperbaiki.
KS.2/BU 16.07/05

Kalimat di atas tidak sepadanan karena terdapat kata penghubung *sehingga* pada kalimat tunggal. Kata penghubung *sehingga* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan hasil. Jika konjungsi subordinatif melekat pada sebuah kalimat, maka akan membentuk anak kalimat dan setiap anak kalimat tidak tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat sehingga anak kalimat harus bergabung dengan induk kalimat. berikut perbaikan kalimatnya:

(03a) Khusus untuk 130 unit rumah tersebut merupakan usulan DPR
Induk kalimat
RI yang melakukan reses di Nganjuk sehingga tahun ini total ada 630
Anak Kalimat
rumah yang diperbaiki.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang sudah diperbaiki yaitu dengan menggabungkan antara induk kalimat dan anak kalimat sehingga kalimat di atas menjadi lebih efektif. Akan tetapi jika tetap ingin menjadikan kalimat di atas menjadi dua kalimat, maka kata *sehingga* harus dihilangkan dan diganti dengan kelompok kata *oleh sebab itu*.

(03b) Khusus untuk 130 unit rumah tersebut merupakan usulan DPR RI yang melakukan reses di Nganjuk. *Oleh sebab itu*, tahun ini total ada 630 rumah yang diperbaiki.

Kalimat yang sudah diperbaiki menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh pembaca.

2. Ketidakhematan Kalimat Berita Utama Radar Nganjuk

Kehematan dalam kalimat efektif berarti kata yang digunakan hanya yang diperlukan. Kehematan ini menyangkut soal gramatikal dan makna kata. kehematan tidak berarti bahwa kata yang diperlukan atau yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan, tetapi hanya kata-kata yang tidak diperlukan saja yang boleh dihilangkan. Setiap kalimat yang terdapat dalam surat kabar haruslah memiliki fungsi yang jelas karena penggunaan kata-kata yang berlebihan justru akan memperlemah dan mengaburkan maksud dari kalimat tersebut.

a. Menghindari Pemakaian Superordinat pada Hiponimi Kata

Penggunaan superodinat pada kata yang hiponim menjadikan kalimat tidak hemat karena sama saja mengulang kata-kata yang memiliki makna yang sama pula.

(4) Tiga pria yang mengendarai mobil *Toyota Inova warna putih* langsung menurunkan beberapa tas dari bagasi mobil bernopol W 1576 QX.

Kalimat yang hemat menghindari penggunaan hiponimi dalam hipernim pada satu kalimat. Hiponimi merupakan hubungan antara makna spesifik dan makna generik. Putih merupakan hipernim dari hiponim kata warna, jadi bilah sudah ada kata putih tidak perlu ditambah kata warna karena putih merupakan warna. Agar efektif perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut:

(04a) Pria yang mengendarai mobil *Toyota Inova putih* langsung menurunkan beberapa tas dari bagasi mobil bernopo W 1576 QX.

Penghilangan kata *warna* pada kalimat di atas menjadikan kalimat tersebut lebih ringkas karena kata *putih* sudah berarti warna. Setelah kata *pria* terdapat kata *yang* dihilangkan karena menyebabkan kekaburan predikat tetapi bila tidak dihilangkan maka ditambah kata *itu* setelah *putih* sehingga subjek pada kalimat di atas adalah *Pria yang mengendarai mobil Toyota Inova putih itu*.

Ketidakhematan ditandai dengan pemakaian superordinat pada hiponimi kata. Kata yang berhubungan antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi cukup dipilih salah satu karena

salah satu sudah mewakili keduanya sehingga kata dalam kalimat tersebut menjadi lebih hemat.

b. Menjamakkan Kata yang Berbentuk Jamak

Ada kalanya kata yang sudah memiliki makna jamak tetapi masih dijamakkan lagi, sehingga kalimat tersebut menjadi boros karena terlalu bertele-tele.

(5) Perwira dengan pangkat satu balok di pundak ini tak memungkiri jika *banyak anak-anak* yang menjadi korban pencabulan.
KH.2/BU 27.05/08

Kalimat yang hemat menghindari penjamakan kata yang sudah berbentuk jamak. Kalimat di atas terdapat kata *anak-anak* yang merupakan reduplikasi dari kata dasar *anak*. Kata *anak-anak* memiliki makna jamak *banyak anak* sehingga bila ditambah kata banyak menyebabkan ketidakhematan pada kalimat. Ada dua alternatif untuk mengubah kalimat tersebut agar efektif, yaitu kata *anak-anak* tidak perlu dijamakkan kembali dengan menambah kata *banyak* atau tetap menggunakan kata *banyak* dengan mengubah bentuk ulang menjadi bentuk asal. Berikut perbaikan kalimat:

(05a) Perwira dengan pangkat satu balok di pundak ini tak memungkiri jika <u>anak-anak</u> yang menjadi korban pencabulan.

Perubahan kalimat di atas menjadikan kalimat lebih hemat tetapi makna dari kalimat tersebut tetap dapat dipahami dan maknanya tidak berubah sehingga kalimat di atas menjadi yang efektif.

Ketidakhematan Berita Utama Radar Nganjuk ditandai oleh menghindari pemakaian superodinat pada hiponimi kata dan menjamakkan kata yang berbentuk jamak.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan kalimat efektif dalam Berita Utama Radar Nganjuk Edisi Mei sampai Juli 2016, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua ketidakefektifan kalimat yang dominan terjadi pada Berita Utama Radar Nganjuk. Ketidakefektifan kalimat yang dominan terjadi di Berita Utama Radar Nganjuk meliputi (1) ketidaksepadanan kalimat, dan (2) ketidakhematan kalimat.

Deskripsi tentang ketidaksepadanan kalimat Berita Utama Radar Nganjuk meliputi ketidakjelasan subjek atau predikat

dan penggunaan kata hubung intrakalimat dalam kalimat tunggal, sedangkan ketidakhematan pada tingkat kata meliputi menghindari pemakaian superordinat pada hiponimi kata dan menjamakkan kata yang berbentuk jamak.

Ketidakefektifan kalimat paling banyak ditemukan pada Berita Utama Radar Nganjuk edisi Mei sampai Juli 2016 adalah ketidaksepadanan kalimat berupa ketidakjelasan subjek atau predikat dan penggunaan kata hubung intrakalimat dalam kalimat tunggal hanya ditemukan beberapa data saja, sedangkan ketidakhematan hanya beberapa data yang dapat ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Berita Utama di Radar Nganjuk kurang memerhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan aspek keaktualan isi berita tersebut.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Arifin, Zainal.2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Arifin, Zaenal dan Junaiyah H.M. 2009a. *Sintaksis: Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru SMA atau SMK*. Jakarta: Grasindo.

Arifin, Zaenal dan Farid Hadi.2009b. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, W. John. 2010. *Research Design.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewabrata, A.M. 2006. *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta: Kompas.

Efendi, S. 1999. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Moeliono, Anton. 1997. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.

_____. 2009. *Kalimat dalam Jenis Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

_____.2010. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, &Kode Etik*. Bandung: Nuansa.

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suroso. 2001. *Bahasa Jurnalistik Sebagai Materi Pengajaran BIPA Tingkat Lanjut*. Jakarta: Makalah Seminar Jurnalisme Multimedia.

Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Yunus, Syarifuddin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.